

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (World health Organization) angka kecelakaan fraktur di dunia akan semakin meningkat seiring bertambahnya kendaraan dan WHO mencatat bahwa tahun 2017 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia, sedangkan 1,3 juta orang menderita fraktur terjadi dikarenakan kecelakaan lalu lintas. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) didapatkan kasus cedera akibat kecelakaan lalu lintas di Indonesia memiliki prevalensi yaitu 2,2 dengan sebab kecelakaan terbanyak adalah pengendara sepeda motor sebanyak 72,2%, cedera pada daerah dada memiliki prevalensi sebanyak 2,6% dari 300.000 orang dengan hasil yaitu 7.800 orang. Angka kejadian cedera disebabkan oleh kecelakaan terbanyak terdapat pada Provinsi Sumatera Utara dengan 3,5% sementara pada Provinsi Lampung terdapat 1,6% yang mengalami cedera (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Desiartama & Aryana, (2017), Kecelakaan lalu lintas di Indonesia merupakan penyebab kematian teratas pada suatu penduduk yang berusia 15 – 29 tahun. Tahun 2030 kecelakaan lalu lintas akan meningkat jika tidak ditangani dengan serius yang menyebabkan angka kematian kelima di dunia. Orang yang meninggal setiap tahunnya sebanyak 1,24 juta orang yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, sedangkan orang yang mengalami disabilitas akibat kecelakaan lalu lintas sebanyak 20-50 juta orang. Kasus fraktur femur di Indonesia didapatkan sebesar 39% seperti fraktur humerus (15%), fraktur tibia dan fibula (11%), penyebab dari fraktur femur terbesar yaitu kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi sebanyak 62,6%, jatuh sebanyak 37,3%) dan mayoritas kecelakaan yaitu pria sebanyak 63,8%. Fraktur femur terbanyak kedua yaitu pada wanita sebanyak 17,0/10.000 orang/tahun dan pada pria mendapatkan nomor urut ketujuh sebanyak 5,3 per orang per tahun. Puncak distribusi usia pada fraktur femur adalah pada usia dewasa mulai dari 15 - 34 tahun dan usia orang tua diatas 70 tahun.

Menurut data dari Riskesdas tahun 2018 dilaporkan kasus cedera di provinsi Lampung sebanyak 2575 kasus dari 4,5% dari jumlah tersebut merupakan kasus patah tulang atau fraktur. Menurut Gunawan, (2021) didapatkan data dari ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung sejak bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Februari 2021 menyatakan bahwa jumlah pasien yang masuk rumah sakit melalui ruang IGD berjumlah 46.000 pasien dengan jumlah 227 pasien yang mengalami fraktur. Kemudian pada bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Februari 2021 menyatakan bahwa pasien yang mengalami fraktur dan yang akan menjalani tindakan pembedahan di ruang OK RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung berjumlah 25 pasien.

Menurut Obara, (2020) menyatakan bahwa hasil data yang diperoleh di ruang operasi Rumah Sakit DKT Bandar Lampung Provinsi Lampung dari bulan Januari sampai Maret 2020 didapatkan bahwa sebanyak 15 pasien mengalami kasus ortopedi. Selain itu, data dari Rumah Sakit Urip Sumoharjo Provinsi Lampung telah tercatat sejak 5 tahun terakhir didapatkan dari bulan juni sampai bulan agustus 2019 pasien mengalami kasus ortopedi yang berada pada urutan ke-7 dan sebanyak 15 orang akan dilakukan tindakan ORIF (Devita Rahma, (2020) dalam Saodah, (2021).

Fraktur femur merupakan diskontinuitas dari *femoral shaft* yang terjadi akibat trauma secara langsung seperti kecelakaan lalu lintas atau jatuh, fraktur femur biasanya lebih banyak dialami oleh laki-laki dewasa. Apabila seseorang yang mengalami fraktur femur, pasien akan mengalami perdarahan yang banyak dan penderita akan mengalami syok. Fraktur femur dapat menyebabkan komplikasi, morbiditas yang lama dan kecacatan apabila tidak mendapatkan suatu tindakan yang baik. Komplikasi yang dapat ditimbulkan akibat fraktur femur adalah perdarahan, cedera organ dalam, infeksi luka, emboli lemak, sindrom pernafasan. Komplikasi yang ditimbulkan disebabkan oleh tulang femur seperti tulang terpanjang, terkuat, dan tulang paling berat pada tubuh manusia dimana berfungsi sebagai penopang tubuh manusia. Selain itu,

terdapat pembuluh darah besar sehingga apabila terjadi cedera pada femur akan berakibat fatal (Doris, 2020).

Salah satu manifestasi klinis dari fraktur adalah nyeri. Nyeri merupakan perasaan yang tidak menyenangkan yang seringkali dialami oleh individu yang didefinisikan dalam berbagai perspektif (Indrawan & Hikmawati, 2021). Nyeri pada fraktur akan menyebabkan pasien sulit memenuhi *activity daily living*. Nyeri terjadi karena luka yang disebabkan oleh patahan tulang yang melukai jaringan yang sehat. Pasien yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari seperti gangguan istirahat tidur, intoleransi aktivitas, *personal hygiene* dan gangguan pemenuhan nutrisi (Kusmayanti, 2015 dalam Pancani, 2021).

Mengantisipasi nyeri pada pasien fraktur dapat dilakukan secara farmakologis yaitu dengan menggunakan obat-obatan dan nonfarmakologis. Salah satu pengobatan non farmakologis seperti teknik relaksasi nafas dalam, distraksi, dan terapi musik (Indrawan & Hikmawati, 2021). Dampak yang cukup luas karena fraktur yang dialami oleh pasien sehingga perlu dilakukan tindakan pembedahan segera untuk menangani kasus fraktur yaitu dengan tindakan pembedahan ORIF (Open Reduction internal Fixation) (Potter & perry (2012) dalam Pancani (2021). Intervensi keperawatan diperlukan untuk mempersiapkan keadaan pasien yang menjalani operasi baik secara fisik maupun psikis (Widyastuti, 2015).

Pasien pada tahap pre operasi baik terprogram (operasi elektif) atau pasien tidak terprogram (Cyto) akan menunggu di ruang tunggu operasi dalam waktu yang bersamaan. Dalam ruangan tersebut perawat dan dokter melakukan persiapan operasi untuk semua type pasien. Ruang persiapan operasi juga merupakan jalur antara pasien pre operatif dengan pasien post operatif yang akan masuk ke Recovery Room. Sehingga ada beberapa pasien yang merasa takut yang akhirnya menimbulkan kecemasan pre operasi (Widyastuti, (2015)

Sedangkan peran perawat pada fase intra operasi berfokus pada pemeriksaan tanda-tanda vital, membuka dan mempersiapkan persediaan alat yang akan dibutuhkan oleh operator, mengatur selang atau drain, memantau

kelancaran obat-obatan dan cairan melalui intravena, menjaga lingkungan sekitar area operasi agar tetap aseptis dan steril, memposisikan pasien sesuai prosedur operasi, menghitung jarum dan kasa yang digunakan untuk memastikan ada kasa yang tertinggal dari tubuh pasien. Sementara fase post operasi dimana perawat akan bertugas untuk mengkaji efek dari anestesi, memantau tanda-tanda vital, efektifitas jalan nafas, dan mencegah komplikasi yang mungkin terjadi pada pasien post operasi apabila asuhan keperawatan tidak tepat (Santoso et al, (2016) dalam Rosid Al Islam et al., (2019).

Berdasarkan data di Ruang Operasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tercatat sejak 3 bulan terakhir untuk kasus fraktur yaitu dari bulan Maret-Mei tahun 2022 sebanyak 12 pasien, 2 pasien diantaranya yaitu fraktur femur. Pada kasus fraktur sendiri berbeda dengan kasus fraktur pada umumnya yang berada di Rumah Sakit lainnya karena fraktur pada umumnya disebabkan oleh trauma langsung misalnya jatuh dari ketinggian atau kecelakaan namun penulis tertarik mengambil kasus fraktur yang disebabkan oleh kriminalitas yang berdasarkan data yang ada di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung bahwa pasien yang akan dilakukan operasi sebanyak 8 pasien yang mayoritas pasiennya melakukan tindakan kriminal dan kejahatan yaitu luka tembak yang mengakibatkan terjadinya fraktur pada tulang karena peluru yang mengenai atau menembus ke tulang.

Pasien dengan fraktur femur yang perlu diberikan asuhan keperawatan dari pre-intra-post operasi, maka penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Perioperatif Pasien *Close Fraktur Femur 1/3 Distal Dextra* Dengan Tindakan Operasi ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) Di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2022.”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah: “Bagaimana asuhan keperawatan perioperatif pada pasien *close fraktur femur 1/3 distal dextra* dengan tindakan operasi ORIF

(*Open Reduction Internal Fixation*) di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung Tahun 2022?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Memberikan gambaran asuhan keperawatan perioperatif pada pasien *close fraktur femur 1/3 distal dextra* dengan tindakan ORIF (*Open Reduction internal Fixation*) di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Memberikan gambaran asuhan keperawatan preoperatif terhadap pasien *close fraktur femur 1/3 distal dextra* dengan tindakan ORIF di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung.
- b. Memberikan gambaran asuhan keperawatan intra operatif terhadap pasien *close fraktur femur 1/3 distal dextra* dengan tindakan ORIF di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung.
- c. Memberikan gambaran asuhan keperawatan post operatif terhadap pasien *close fraktur femur 1/3 distal dextra* dengan tindakan ORIF di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan untuk menambah informasi, sumber bacaan, bahan rujukan dan novasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan berkualitas dalam merawat pasien *close fraktur femur 1/3 distal dextra* dengan tindakan ORIF.

2. Manfaat aplikatif

a. Manfaat bagi pasien

Pasien yang telah mendapatkan asuhan keperawatan perioperatif diharapkan dapat mengurangi nyeri, serta resiko yang dapat terjadi pada saat menjalani rangkaian tindakan pembedahan ORIF.

b. Manfaat bagi penulis

Berdasarkan perawatan perioperatif yang telah diberikan, maka diharapkan perawatan pasien *close fraktur femur 1/3 distal dextra* dengan tindakan pembedahan ORIF akan menjadi lebih baik dan berkualitas dan dapat membantu mengatasi permasalahan kesehatan pasien.

c. Manfaat bagi institusi

Diharapkan dengan adanya laporan tugas akhir ini yang berkaitan dengan tindakan pembedahan ORIF atas indikasi *close fraktur femur 1/3 distal dextra* dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan dalam pembelajaran khususnya tentang keperawatan perioperatif dan menjadi referensi perpustakaan Jurusan Keperawatan Tanjung Karang dalam merawat pasien *close fraktur femur 1/3 distal dextra*.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari laporan tugas akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan perioperatif pada pasien dengan *close fraktur femur 1/3 distal dextra* dengan tindakan pembedahan ORIF (*Open Reduction Internal Fixation*) di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung tahun 2022. Asuhan keperawatan perioperatif ini meliputi asuhan keperawatan pre operatif, intra operatif, dan post operatif yang dilakukan pada 1 (satu) orang pasien yang secara komprehensif. Asuhan keperawatan perioperatif ini dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Polda Lampung pada bulan Juni tahun 2022.